

PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL MUSEUM FATAHILLAH DI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA

Bayu Nugroho Putra¹, Antariksa², Abraham M. Ridjal²

¹Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: bayunugrohoputra@gmail.com

ABSTARK

Belanda sebagai salah satu bangsa yang memperkaya keberagaman adat istiadat dan budaya di Indonesia dibawa pada abad ke-16 ke Indonesia memberikan banyak aspek salah satunya adalah bidang Arsitektur. Salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda adalah Museum Fatahillah. Namun perkembangan bangunan modern saat ini semakin pesat beriringan dengan bertumbuhnya perkembangan jaman, hal ini menyebabkan terlupakannya bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis dan kultural yang sangat tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakter spasial, visual, dan struktural bangunan dan menentukan strategi pelestarian yang tepat. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, evaluatif, dan development. Hasil studi menunjukkan bahwa bangunan memiliki organisasi ruang grid dan linier. Hal tersebut ditunjukkan pada susunan ruang-ruang yang membentuk bidang-bidang yang berhadapan dan tertata. Massa bangunan terdiri dari tiga jenis yaitu massa primer yang berfungsi sebagai ruang pameran, massa sekunder sebagai area servis dan kantor, dan massa tersier yaitu pada massa menara. Bagian fasade bangunan memiliki pengaruh gaya Neo Klasik dan Barok Klasik yang pesat berkembang pada era awal abad ke-17. Sementara karakter struktural Museum Fatahillah mempunyai struktur dinding pemikul pada bagian badan bangunan karena pada saat itu belum ditemukan konstruksi kolom-balok beton. Strategi dan arahan pelestarian bangunan Museum Fatahillah terbagi menjadi tindakan preservasi (74 elemen), konservasi (12 elemen), rehabilitasi (4 elemen).

Kata kunci: Pelestarian, bangunan kolonial, karakter spasial, karakter visual, karakter struktural.

ABSTRACT

Netherlands as one of the nation that enrich the Indonesian culture carried in the 16th century give influence in many aspects, one of the aspect is architecture aspect. One of the Netherlands heritage building is Museum Fatahillah. However the development of modern buildings is currently growing more rapidly alongside with development of the era. This causes historic buildings that have historical and high cultural value forgotten. The purpose of this study was to identify the character of spatial, visual, the structural aspect of the building and determine the appropriate conservation strategies. The method used in this study was descriptive analysis, evaluative, and development. The study shows that the building has grid and linear room organization. It's shown by the composition of the spaces that facing each other with well organized. The mass of the building consist of three kinds of mass. The primary mass that function as an exhibition space, secondary mass that function as service area and office, the tertiary mass that is the tower. The facade of museum Fatahillah building is influenced by Neo-classic and Baroque-classic architectural style. Museum Fatahillah uses bearing wall as the wall construction because in that day column-beam concrete construction have not been discovered. Conservation strategies Museum Fatahillah building classified into preservation (74 elements), conservation (12 elements) and rehabilitation (4 elements).

Keywords: Conservation, colonial building, spatial character, visual character, structural character.

PENDAHULUAN

Telah banyak bangunan-bangunan khas Belanda yang didirikan semenjak kedatangannya ke bumi pertiwi ini. DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang banyak memiliki bangunan kolonial karena dahulu DKI Jakarta yang dikenal sebagai Batavia pada jamannya merupakan kota yang memiliki pelabuhan Sunda Kelapa yang sangat penting dalam jalur perdagangan rempah-rempah.

Namun perkembangan bangunan modern saat ini semakin pesat beriringan dengan bertumbuhnya perkembangan jaman. Hal ini menyebabkan terlupakannya bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis dan kultural sangat tinggi sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran untuk melestarikan bangunan bersejarah yang masih berdiri di Indonesia sebagai saksi nyata dari kayanya budaya negeri ini.

Museum Fatahillah merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang berada di DKI Jakarta. Museum Fatahillah terletak pada jalan Taman Fatahillah No.1 Kecamatan Tamansari Jakarta Barat. Awal pembangunan Museum Fatahillah adalah pada awal tahun 1620 oleh Gubernur Jendral J.P Coen.

Jika dilihat dari segi visual bangunan dari luar ataupun dari dalam bangunan ini memiliki kesan monumental yang sangat kuat yang merupakan ciri dari arsitektur Barok Klasik. Susunan jendela yang berukuran besar diatur dengan sebuah kesimetrisan secara horisontal pada lantai dua. Sementara ciri arsitektur Neo Klasik bisa dilihat dari kesan simetris yang kuat terbentuk oleh susunan jendela yang tersebar pada sayap kanan dan kiri bangunan dan dipertegas oleh adanya tower pada garis tengah bangunan. Kolom-kolom penopang bergaya doric pada fasad utara bangunan dengan garis tegas dan tampilan rapih juga memperkuat karakteristik bangunan Museum Fatahillah yang memiliki DNA dari arsitektur Neo Klasik dan Barok Klasik.

Dari segi spasial bangunan bentuk denah Museum Fatahillah memiliki aksis yang seimbang pada massa utama jika kita taruh garis imajiner pada tengah denah. Bentuk denah Museum Fatahillah adalah persegi yang terbentuk dari susunan-susunan ruang. Perhitungan terukur pada ruangan-ruangan Museum Fatahillah membuat Museum Fatahillah memiliki sebuah proporsi satu dengan yang lainnya.

Museum Fatahillah memiliki sistem struktur berupa dinding pemikul dengan material batu bata. Oleh karenanya dinding pada Museum Fatahillah berdimensi tebal tidak seperti bangunan modern karena dinding digunakan sebagai struktur penopang. Pada atap bangunan menggunakan material kayu jati pada kuda-kuda untuk menopang beban atap bangunan. Sementara pondasi bangunan memakai susunan kayu horisontal dan vertikal.

Hingga saat ini, kondisi wajah bangunan Museum Fatahillah di kawasan kota tua Jakarta cenderung masih terawat dengan baik. Adanya perawatan yang berkala dan terstruktur akan memberikan dampak yang kuat terhadap terjaganya karakter bangunan. Namun pada bagian dalam bangunan perlu dibuat perencanaan yang terstruktur mengenai elemen-elemen mana saja yang perlu dipertahankan dan elemen seperti apa saja yang bisa menggantikan tanpa mengurangi karakteristik dan estetika murni bangunan kolonial. Maka dari itu, diperlukan usaha-usaha pelestarian yang lebih terperinci guna menjaga keaslian bangunan Museum Fatahillah sebagai warisan bangunan kolonial yang terlindungi sesuai dengan prinsip konservasi bangunan.

METODE

Metode yang digunakan pada studi ini adalah metode deskriptif analisis (pemaparan kondisi), metode evaluatif dan metode *development*.

1. Metode deskriptif analisis

Metode ini digunakan untuk menjelaskan data yang terkait dengan kondisi objek penelitian dari hasil survei lapangan melalui pengamatan langsung dan wawancara. Hasil dari survei digunakan untuk mengetahui perubahan elemen-elemen pembentuk karakter bangunan dari gaya bangunan, atap, interior, eksterior, dan elemen bangunan lainnya.

2. Metode evaluatif

Metode ini digunakan dalam penentuan nilai makna kultural bangunan berdasarkan di setiap elemen bangunan yang dianalisis. Pemilihan kriteria tersebut disesuaikan dengan kondisi eksisting bangunan.

3. Metode development

Metode development digunakan untuk menentukan arahan fisik pelestarian bangunan yang didasari dari hasil metode evaluatif. Hasil dari metode evaluatif digunakan untuk memperoleh elemen bangunan dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah pada setiap elemen bangunan yang kemudian akan diarahkan ke dalam tindakan pelestarian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Gedung Museum Fatahillah

Pembuatan awal gedung pada tahun 1620 tidak terlaksana dengan baik karena gedung diselesaikan terburu-buru. Karena penyelesaian yang terburu-buru 6 tahun setelahnya bangunan ini kembali dibangun lagi. Peletakan batu pertama diletakkan pada tanggal 30 Mei 1626 yang pada saat itu dijadikan juga sebagai hari jadi kota Batavia. Setelah satu tahun pembangunan berlangsung jadilah sebuah gedung Balaikota 1 lantai dan beratap datar.

Kota Batavia terus berkembang dengan pesat hingga akhirnya pada tahun 1706 rencana untuk mengganti gedung balaikota Batavia yang dianggap sederhana dan terlalu kecil dengan bangunan yang lebih merepresentasikan kota yang termahsyur dan kaya seperti Batavia. Pembangunan awal gedung baru Batavia dimulai pada tanggal 25 Januari 1707 dengan peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Willemina Van Hoorn. Meskipun bangunan belum rampung pada bulan Juni 1710, bangunan ini sudah mulai difungsikan oleh Lembaga pemerintahan Belanda pada saat itu (Gambar 1).



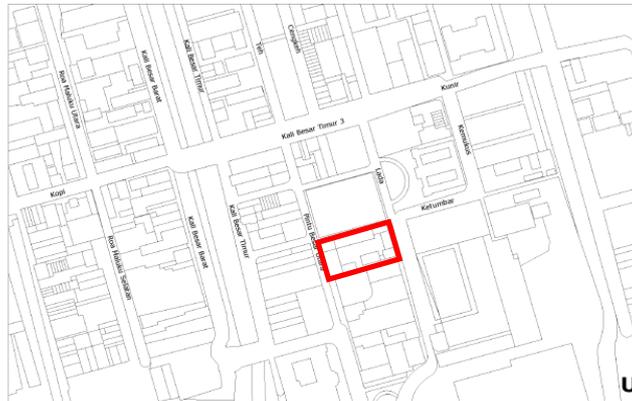
Gambar 1 Gedung Balaikota Batavia (kiri) yang sekarang menjadi Museum Fatahillah pada abad 17
Sumber: Sketsa G.M. Probest, Augsburg, Jerman.

Pergantian kekuasaan di Indonesia turut mempengaruhi perkembangan gedung Museum Fatahillah hingga sekarang. Pada masa kolonial Belanda bangunan ini awalnya difungsikan sebagai Balaikota. Pada tahun 1922 gedung ini sudah tidak difungsikan lagi sebagai penjara dan tempat hukuman. Pada saat Indonesia dikuasai oleh Jepang tahun 1942-1945 bangunan ini difungsikan sebagai tempat pengumpulan logistik bagi para tentara Jepang. Setelah kemerdekaan pada tahun 1952-1968 bangunan ini difungsikan sebagai Markas Komando militer kota yang kemudian mengganti nama menjadi KODIM 0503 Jakarta Barat.

Namun akhirnya pada tanggal Pada tanggal 30 Maret 1974 Museum Sejarah Jakarta atau biasa disebut Museum Fatahillah inipun diresmikan setelah sebelumnya dilakukan pemugaran besar-besaran.

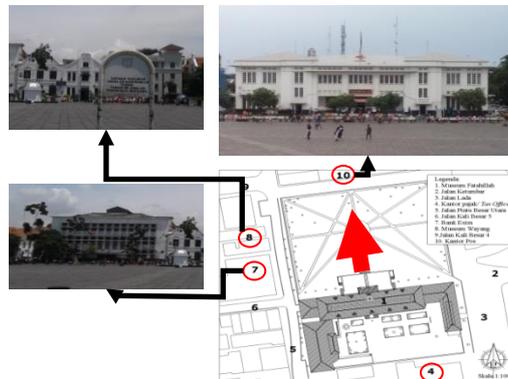
2. Lokasi dan Data Fisik Museum Fatahillah

Lokasi penelitian berada di kawasan kota tua Jakarta, tepatnya Jalan Taman Fatahillah No.1, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta (gambar 2).



Gambar 2 Peta persil Kawasan Kecamatan Taman Sari.

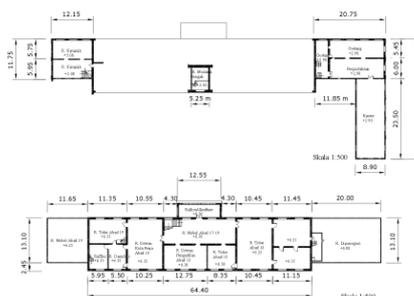
Orientasi utama bangunan menghadap lapangan yang berada pada arah utara, yang agak condong ke arah barat laut. Pada arah hadap itu juga terdapat kantor Pos yang berorientasi menghadap museum Fatahillah



Gambar 3 Orientasi bangunan terhadap bangunan sekitar dan jalan utama.

a. Denah Museum Fatahillah

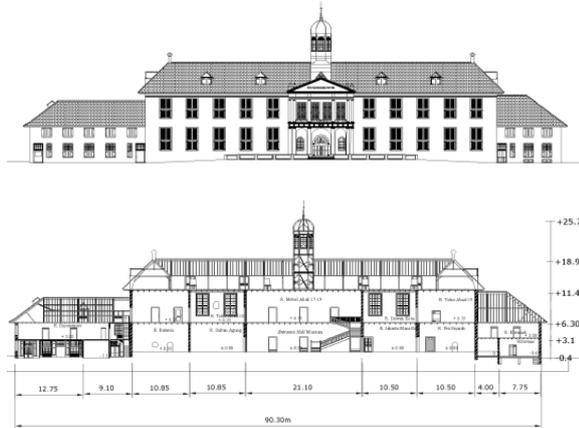
Denah Museum Fatahillah terdiri dari 3 denah, yaitu lantai dasar, lantai mezanin dan lantai 2.



Gambar 4 Denah Lantai 2 dan lantai mezanin Gedung Museum Fatahillah

b. Tampak dan Potongan

Tampak bangunan Museum Fatahillah secara visual jelas memperlihatkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan peninggalan jaman kolonial Belanda (gambar 5).



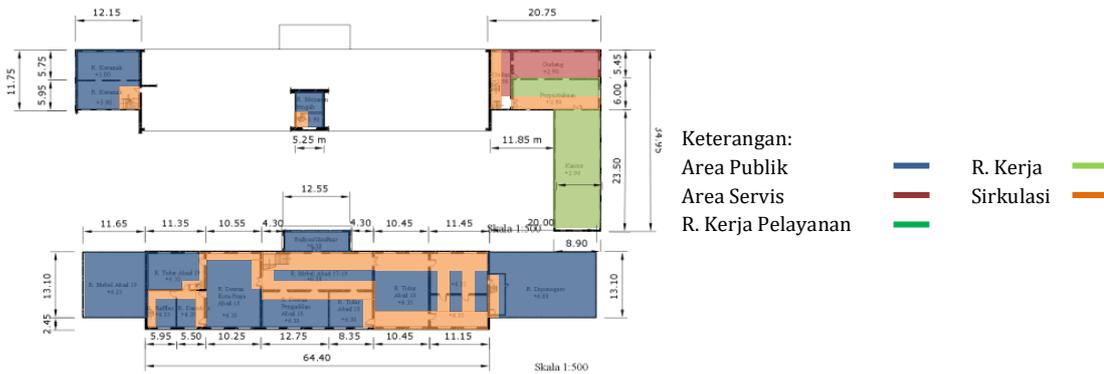
Gambar 5 Tampak utara dan potongan a-a' Gedung Museum Fatahillah

3. Karakter Spasial

a. Fungsi Ruang

Fungsi ruang yang terbangun sudah jelas mengikuti fungsi utama bangunan tersebut. Adanya perubahan fungsi bangunan dari pertama kali bangunan ini dibangun yang merupakan sebuah balai kota pada tahun 1707 hingga perubahan fungsi bangunan menjadi Museum Fatahillah tahun 1974 membuat adanya perubahan-perubahan fungsi ruang. Perubahan fungsi bangunan mengakibatkan fungsi ruang berubah juga.

Walaupun ada penambahan ruang yang diharuskan untuk memenuhi fungsi ruang yang baru tidak ditemukannya perubahan pola ruang karena penambahan ruang mengikuti pola ruang yang sudah ada (gambar 6).



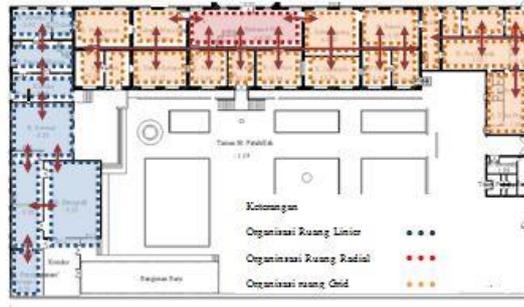
Gambar 6 fungsi ruang lantai mezanin dan lantai 2

b. Hubungan Ruang

Bangunan Pemerintahan kolonial pada umumnya memiliki pola ruang yang tersusun secara linier dengan keseimbangan simetris yang menonjol. Konsep pola ruang linier tersebut juga diterapkan pada Gedung Balai kota Batavia dulunya yang sekarang menjadi Museum Fatahillah. Susunan pola ruang pada lantai 1 merupakan beberapa kelompok ruang yang saling bersebelahan. Sedangkan sebagian ruang lainnya terhubung oleh ruang bersama.

c. Organisasi Ruang

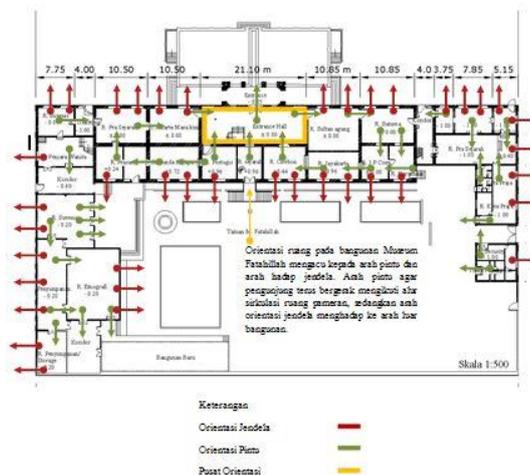
Ada beberapa jenis organisasi ruang yang ada. Pada Museum Fatahillah ini organisasi yang terbentuk secara garis besar ada tiga, yaitu organisasi ruang grid, organisasi ruang linier dan organisasi ruang radial.



gambar 7 organisasi ruang Museum Fatahillah

d. Sirkulasi dan Orientasi Ruang

Pada museum Fatahillah terdapat 3 jenis sirkulasi ruang, yaitu melewati ruang, menembus ruang dan berakhir dalam ruang. Orientasi ruang-ruang pada bangunan ini memiliki konsep dasar, yaitu dimana ruang pameran tetap mengambil konsep dasar ruang positif dan negatif. Ruang positif dibentuk untuk penempatan benda koleksi pameran dan panel informasi dengan maksud menjadi orientasi pandang mata pengunjung



gambar 8 Orientasi ruang bangunan Museum Fatahillah

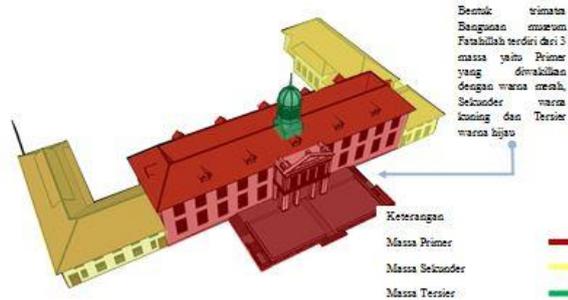
e. Kesimpulan Aspek Spasial

- Hubungan ruang yang terbentuk adalah ruang yang berdekatan, ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama, dan ruang dalam ruang.
- Organisasi ruang yang terbentuk adalah linier, radial dan grid.
- Sirkulasi pada bangunan ini ada 3 jenis, yaitu melewati ruang, menembus ruang dan berakhir dalam ruang masuk dengan konfigurasi sirkulasi yang linier.
- Perulangan pada ruang terjadi pada perulangan modul bangunan yang terdiri dari empat modul yang disusun berulang.
- Dominasi berada area dengan dimensi ruang yang besar yaitu Entrance Hall pada lantai 1 dan R. Mebel Abad 17-19 pada lantai 2

4. Karakter Visual Bangunan Museum Fatahillah

a. Massa Bangunan

Bentuk massa persegi panjang mendominasi bentuk massa Museum Fatahillah. Susunan ruang terbentuk mengikuti bentuk volume bangunan dengan tatanan linier

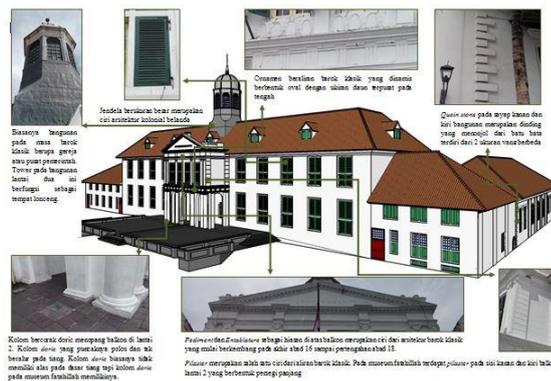


memanjang dari arah barat ke timur. Sementara sayap bangunan pada bagian kanan dan kiri memanjang ke arah utara-selatan.

Gambar 10 Massa bangunan Museum Fatahillah

b. Gaya Bangunan

Langgam arsitektur yang diterapkan pada Museum Fatahillah merupakan langgam arsitektur Barok klasik. Penggunaan beberapa elemen dengan skala yang monumental masih menghiasi beberapa sudut bangunan karena pengaruh gaya Neoklasik.

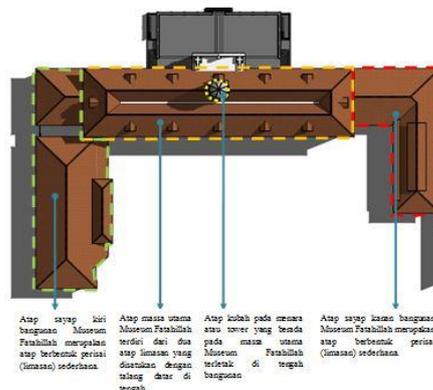


Gambar 11 Gaya Bangunan Museum Fatahillah

c. Elemen Fasad Bangunan

• Atap

Pada gedung Museum fatahillah terdapat beberapa jenis atap yang menaungi beberapa bagian bangunan. Atap-atap tersebut meliputi atap massa utama, atap sayap kanan bangunan, dan atap sayap kiri bangunan serta atap menara yang berbentuk kubah



Gambar 12 atap Museum Fatahillah

• Dinding

Dinding eksterior bangunan Museum Fatahillah tidak mengalami perubahan yang signifikan bahkan saat masih menjadi gedung Balaikota Jakarta. Perubahan yang terjadi hanya saat dilakukan pengecatan ulang fasade bangunan untuk menjaga estetika bangunan.

- **Pintu**

Pintu pada bangunan Museum Fatahillah berjumlah 14 jenis pada eksterior maupun interior. Pintu ini mempunyai satu kesamaan yaitu berwarna merah tua dan mempunyai hiasan atau ukiran garis yang difinishing dengan warna emas. Pintu-pintu ini memiliki kusen yang tebal yaitu dengan rata-rata ketebalan 10cm.



Gambar 13 pintu masuk pengunjung pada bangunan Museum Fatahillah

- **Jendela**

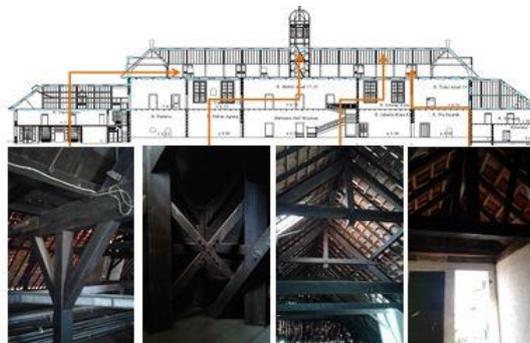
Terdapat 13 jenis variasi jendela dengan bentuk dasar geometri segi empat. Ada satu jenis jendela memiliki bentuk melengkung/*arc* pada bagian atasnya.

5. Karakter Struktural Bangunan Museum Fathillah

Aspek struktural pada bangunan hingga saat ini tidak mengalami perubahan. Struktur konstruksi yang diamati pada bangunan Museum Fatahillah adalah Struktur Atas dan Struktur Bawah bangunan. Struktur atas bangunan terdiri dari struktur atap dan struktur badan bangunan, sedangkan struktur bawah bangunan adalah pondasi bangunan.

a. Super Structure

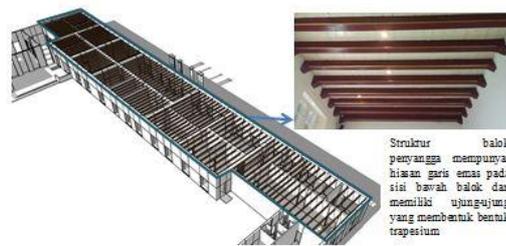
Struktur atap pada bangunan Museum Fatahillah merupakan struktur atap yang menggunakan kayu pada konstruksinya. Kayu yang dipakai pada Museum Fatahillah ini merupakan kayu jati.



Gambar 4.134 Struktur atap bangunan Museum Fatahillah

Gambar 14. Struktur atap Museum Fatahillah

Struktur badan bangunan pada bangunan Museum Fatahillah terdiri dari dua struktur, yaitu struktur dinding pemikul dan struktur balok penyangga.



Gambar 4.137 Struktur Balok penyangga lantai 1 bangunan Museum Fatahillah

Gambar 15 Struktur balok penyangga Museum Fatahillah

b. Sub Structure

Struktur bawah Museum Fatahillah menurut sumber pembicara dan pusat dokumentasi arsitektur merupakan sebuah pondasi dari susunan balok horizontal yang disusun keatas dengan balok melintang dibawahnya yang lebih besar sebagai tumpuan pondasi. Pondasi ini dari pertama kali bangunan ini dibangun belum pernah dirubah. Namun berdasarkan kekurangan data, struktur pondasi Museum Fatahillah tidak bisa diulas lebih dalam lagi.

STRATEGI DAN ARAHAN PELESTARIAN

Arahan pelestarian pada bangunan untuk pengembangannya berdasarkan ketentuan pada potensial tinggi, sedang dan potensial rendah. Sejumlah 74 elemen bangunan dengan potensial tinggi dengan total makna kultural 16-18 dengan teknik pelestarian presevasi. Pada kategori ini elemen bangunan masih memiliki karakter asli dari pertama bangunan Museum Fatahillah dibangun serta memiliki keterawatan yang tinggi. Preservasi dilakukan dengan cara mempertahankan kondisi elemen bangunan yang ada pada bangunan sehingga karakter elemen bangunan yang ada tetap terjaga keasliannya.

Sejumlah 12 elemen bangunan dengan potensial tinggi dengan total makna kultural 11-15 dengan teknik pelestarian konservasi. Kategori tersebut berisi elemen-elemen bangunan yang sudah ada perubahan pada bagiannya namun masih menyesuaikan karakter bangunan. Konservasi dilakukan dengan cara mempertahankan kondisi elemen bangunan yang ada pada bangunan dan juga melakukan perubahan jika terdapat kerusakan pada elemen bangunan tetapi tetap mempertahankan karakter elemen bangunan yang ada agar tetap terjaga keasliannya.

Terdapat 4 elemen bangunan dengan potensial rendah dengan total makna kultural 6-10 dengan teknik pelestarian rehabilitasi. Kategori potensial ini berisi elemen-elemen bangunan yang beberapa bagiannya telah berubah atau memiliki keterawatan yang rendah sehingga menghilangkan karakter asli elemen bangunan tersebut. Rehabilitasi dilakukan dengan cara melakukan perbaikan pada elemen bangunan sehingga muncul karakter elemen bangunan yang asli pada elemen tersebut.

KESIMPULAN

Arahan pelestarian preservasi dan konservasi diarahkan pada kategori elemen bangunan potensial tinggi (nilai 16-18). Strategi pelestarian diarahkan pada orientasi bangunan, fungsi ruang, organisasi ruang, siluet bangunan, bentuk trimatra dan denah. Elemen-elemen yang memiliki nilai historis sejarah, memperkuat karakter bangunan, memiliki keterawatan tinggi dan tingkat kelangkaan tinggi diantara bangunan di kawasan Kota Tua Jakarta. Elemen-elemen tersebut seperti atap, dormer, dinding eksterior, pintu, jendela, kolom eksterior dan interior serta konstruksi bangunan.

Arahan pelestarian konservasi dan rehabilitasi diarahkan pada kategori elemen bangunan potensial sedang (nilai 11-15). Strategi pelestarian konservasi dan rehabilitasi diarahkan pada elemen-elemen dengan tingkat keterawatan yang cukup, tingkat kelangkaan minim diantara bangunan sekitar kawasan, tidak mengalami perubahan bentuk, elemen baru namun memiliki karakteristik sama dengan elemen asli bangunan

dan memperkuat karakter bangunan. Elemen-elemen tersebut seperti dinding interior, atap bangunan, jendela, plafon serta struktur atap.

Arahan pelestarian rehabilitasi dan konstruksi diarahkan pada kategori elemen bangunan potensial rendah (nilai 6-10). Strategi arahan rehabilitasi dan konstruksi diarahkan pada elemen bangunan dengan tingkat keterawatan yang cukup atau rendah, elemen baru pada bangunan yang tidak sesuai dengan karakter bangunan. Elemen-elemen tersebut seperti pintu pada ruang kantor praja, lantai dan dinding toilet perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Antariksa. 2011. *Metode Pelestarian*

Arsitektur.

https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIAN_ARSITEKTUR

(diakses tanggal 2 Maret 2016)

Adysti, N.L., Antariksa, Suryasari, N. Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya. 2011. *Arsitektur e-Journal*, 4 (2) : 71-84.

Ching, Francis D.K., 2000. *Arsitektur:*

Bentuk-Ruang dan Tatanan. Jakarta: Erlangga

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota*

dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940). Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta

Handinoto, Santoso, Irwan. Pemeberian

Ciri Lokal pada Arsitektur Kolonial Lewat Ornamen pada Awal Abad ke-20. 2012.

Dimensi Arsitektur, 39 (1) : 37-50.

Krier, R. 2001. *Komposisi Arsitektur,*

Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sukarno, P.G, Antariksa, Noviani S. Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas

Bakorwil Kota Madiun. 2014. *Arsitektur e-Journal*, 7(1) :39-51.

Sumalyo, Yulianto. 2003. *Arsitektur*

Klasik Eropa. Yogyakarta: Gadjah Masa University Press.

Triwinarto S, Joko, 1997. Morfologi

Arsitektural Stasiun Kereta Api Tawang Semarang. *Jurnal Teknik Universitas Brawijaya Malang*. III (7).

Undang-Undang No. 10 Tahun 2010

Tentang Cagar Budaya.